

PENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF PARA PELAYAN DI GKJ WIROBRAJAN MELALUI IBADAH PADANG PASKA PANDEMI COVID-19

Nani Minarni^{1*}, Joko Purwadi², Nugroho Agus Haryono³

^{2,3} *Informatika, FTI, UKDW, Yogyakarta, ¹ Bioteknologi, Biologi, UKDW, Yogyakarta*

*nanida@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Fakultas Teknologi Informasi UKDW dalam bentuk Ibadah Padang bersama dengan GKJ Wirobrajan. Pelatihan ditujukan bagi pengurus gereja yang terdiri atas majelis, komisi dan pengurus wilayah, dengan tujuan untuk menguatkan motivasi sebagai para pelayan di GKJ Wirobrajan pasca pandemic Covid-19. Tujuan berikutnya yakni mengenalkan model kepemimpinan pengurus (steward leader) dalam gereja yang lebih menekankan pendekatan partisipatoris dalam pelayanan sehingga tidak bertumpu pada sosok pendeta jemaat semata. Harapan akhir dari pelaksanaan kegiatan yakni para pengurus dapat memaknai kembali pemahamannya tentang arti pelayanan, menggunakan pendekatan partisipatif dalam pelayanan dan memiliki komitmen melayani yang didengar dan didukung oleh sesama pengurus gereja. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam pelatihan yakni interaktif – reflektif, dalam bentuk Ibadah Padang berupa kombinasi antara ibadah, ceramah, dinamika kelompok, dan refleksi diri. Hasil akhir yang didapat pengurus memiliki tiga hal penting sebagai dasar pelayanannya di GKJ Wirobrajan, yakni memaknai arti pelayanan secara otentik, kesadaran baru menjadi pelayan yang partisipatif dan refleksi personal yang menyentuh aspek spiritualitas seorang pelayan.

Kata Kunci: *GKJ Wirobrajan; Ibadah Padang, Interaktif-Reflektif, Pendekatan Partisipatif*

Abstract

This article is a result of the implementation of leadership training activities carried out by the Service Team of DWCU's Faculty of Information Technology in the open air fellowship with GKJ Wirobrajan. The leadership training was intended for church activists, consisting of assemblies, commissions and regional administrators, with the aim of strengthening motivation as servants at GKJ Wirobrajan after the COVID-19 pandemic. The next goal is to introduce a steward leader model in the church that emphasizes a participatory approach in the ministry of the church, so that it does not rely on the pastor as the figure of the church. The final result from the leadership training is that the servants of the church can reinterpret their understanding of the meaning of service, use a participatory approach in ministry and have a commitment to serve that is heard and supported by the other church activists. To achieve this goal, the method used in the leadership training is interactive-reflective in the open air fellowship model that combines worship, lectures, group dynamics, and self-reflection. The final result that can be obtained after the training includes three important things as the basis for the service at GKJ Wirobrajan, namely interpreting the meaning of authentic service, a new awareness of being a participatory servant, and personal reflection that touches the spiritual aspect of a servant.

Keywords: *GKJ Wirobrajan, Open Air Fellowship, Interactive-Reflective, Participatory Approach*

Pendahuluan

Dr. Welly Oktavionus, dalam tulisannya tentang Gereja dan Perubahan, mengutip tulisan William M. Boast, dalam bukunya *Masters of Change*, merangkumkan pemikiran William dalam lima hakikat dasar sebuah perubahan: pertama, perubahan adalah biasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan itu adalah sesuatu yang biasa dan akan terjadi dalam proses kehidupan. Kedua, perubahan tidak dapat diprediksi. Perubahan akan dan dapat terjadi kapan dan dimana saja. Perubahan akan datang ibarat roda yang terus berputar pada porosnya dan siap menggilas apa saja yang dilewatinya. Ketiga, perubahan adalah bagian dari dinamika sejarah. Perubahan merupakan bagian integral dari kehidupan umat manusia yang hidup dalam bentangan sejarah yang akan terus berulang dan terjadi. Keempat, perubahan adalah peluang. Perubahan pada dasarnya akan menawarkan kesempatan dan sekaligus tantangan. Dengan kata lain, setiap perubahan yang datang juga membawa kumpulan bahaya dan kumpulan kesempatan. Kelima, perubahan adalah risiko. Dari setiap terjadinya proses perubahan maka akan ada resiko sebagai konsekuensi dari krisis. Perubahan yang akan terus terjadi itu bahkan sampai masuk dan menyentuh *soft zone* (zona kenyamanan) seseorang atau kelompok tertentu (Octavianus, 2022).

Memperhatikan apa yang ditulis tentang lima hakikat perubahan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan alamiah yang dapat dialami oleh seseorang sebagai pribadi, berimbas juga pada lingkungan dimana ia tinggal dan berinteraksi sosial. Perubahan dapat disebabkan karena perilaku manusia atau juga karena alam seperti pandemic covid-19 yang melanda dunia sejak Maret 2019 hingga pertengahan tahun 2022 ini. Secara sosiologis, perubahan perilaku orang lain dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, sebaliknya perubahan lingkungan juga dapat terjadi karena perilaku masing-masing individu yang ada didalamnya, dimana ia terlibat sebagai anggota komunitas. Dengan kata lain ada relasi saling mempengaruhi dalam perubahan sosial pada satu komunitas. Pandemi Covid-19 jelas membawa perubahan besar dan sempat menurunkan gairah para pelayan dalam melayani dan berkegiatan di GKJ Wirobrajan.

Bagaimana pertumbuhan dan perubahan di GKJ Wirobrajan selanjutnya akan ditata paska pandemic covid-19? Siapakah yang memiliki dan ambil peranan penting sebagai penentu perubahan dan pertumbuhan dalam gereja tersebut? Bagaimana cara menumbuhkan kembali gairah dan motivasi para pelayan di GKJ Wirobrajan dalam pelayanannya paska pandemic Covid-19? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong majelis GKJ Wirobrajan untuk mempersiapkan kembali tatanan pelayanan dan menguatkan para pelayan di gereja untuk merancang pelayanan paska pandemic covid-19 supaya relevan dan menjawab kebutuhan umatnya.

Biasanya lembaga keagamaan (termasuk gereja) dalam perubahannya ditentukan oleh tokoh rohani yang menjadi pimpinannya, demikian juga tata kelola kelembagaan dan manajemen lembaga tersebut. Pemimpin dengan model kepemimpinan yang dikembangkan didalamnya serta motivasi para pelayanannya akan menentukan pula dinamika hidup lembaga keagamaan tersebut. Berbicara tentang gereja sebagai lembaga keagamaan, perihal siapa yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan gereja dapat menjadi persoalan yang menarik untuk diperhatikan. Pilihan bentuk kepemimpinan dalam gereja dan model pelayanan yang dikembangkan juga akan sangat menentukan arah dan model pelayanan gereja tersebut. Robert P Borrong dalam artikel yang berjudul *Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan* memberikan tiga model pemimpin dalam gereja yang dapat menjadi pertimbangan, antara lain:

- a). Pemimpin Pelayan (*Servant Leader*) yakni seorang pemimpin yang terpenggil untuk terlibat dalam tanggungjawab bukan sebagai pejabat/penguasa/pemerintah akan tetapi untuk melayani sebagaimana Tuhan Yesus nyatakan dari teladanNya, bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”, sebagai hamba Yesus melayani para murid dengan membasuh kaki mereka dan bicara tentang siapa yang terbesar dalam Kerajaan Allah ialah mereka yang melayani (Yohanes 13:14-15). Dengan demikian, pemimpin pelayan bekerja atas dasar kerelaan hati, keikhlasan dan bukan paksaan. Menurut Robert Greenleaf misalnya, dia menyebutkan bahwa kepemimpinan yang melayani adalah kewajiban semua pemimpin. Pemimpin adalah seorang pelayan sebab memimpin berarti melayani: “*a servant leader is one who leads first in order to serve* (Greeleaf, 1977, p. 27). Dengan demikian, syarat mendasar pemimpin pelayan yakni keteladanan yang memberi inspirasi orang lain untuk melayani.
- b). Pemimpin Gembala (*Pastoral Leader*) seringkali merujuk pada gambaran Yesus sebagai Gembala Yang Baik (Yohanes 10), dimana dalam tugas dan panggilan gereja yang sering diidentikan sebagai gembala adalah pendeta jemaat. Sehingga asumsi jemaat pada umumnya tanggungjawab utama maju mundurnya, baik buruknya gereja bergantung pada cara penggembalaan yang dilakukan oleh pendeta jemaat tersebut. Pemimpin gembala pada hakekatnya merupakan tanggungjawab setiap orang yang adalah anggota jemaat. Hal ini merujuk pada keputusan Yesus kepada Petrus “gembalkanlah domba-dombaKu” (Yohanes 21: 15-17). Dengan demikian tidak lagi berpusat pada Yesus, tetapi juga melibatkan para muridNya. Tugas utama kepemimpinan *shepherd* (gembala) adalah pengabdian diri dan pengorbanan. Pemimpin gembala adalah pemimpin yang menemu-kenali setiap domba, membela dan menjaganya dari serangan predator dan rela berkorban. Maka pemimpin gembala adalah pemimpin yang fokus pada tanggungjawabnya, mengorbankan kepentingannya demi untuk kepentingann umat.
- c). Pemimpin Pengurus (*Steward Leader*) yakni model pemimpin yang bekerja atas dasar tanggungjawab dan kepercayaan yang diberikan oleh pemberi amanat, dalam hal ini Yesus dipahami memberikan estafet kepemimpinan kepada para murid, melalui keputusan agung sebelum Yesus terangkat ke sorga, bahwa “kamu harus menjadi saksiKu” (KPR 1:8). Peralihan dari pemimpin karismatik yang bertumpu pada satu orang, menjadi kepengurusan secara kolektif dalam bentuk sinergi di antara para pengurus. Para murid harus mulai menata dan memperhatikan umat yang dipercayakan kepada mereka, tetapi sekaligus juga mengabarkan kebenaran Injil dengan memberikan kesaksian akan Yesus dalam kehidupan mereka. Untuk maksud ini, para pengurus diberikan talenta/karunia masing-masing, ada yang menjadi pengajar, penilik jemaat (*presbiter*) dan pelayanan kaum miskin (*diakonos*). Ciri utama pemimpin pengurus (*steward leader*) adalah memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) pelayanannya secara transparan baik bentuk-bentuk kegiatan maupun sumber dana pendukungnya. Sebagai seorang pengurus syarat utamanya adalah melihat sikap pribadi yang jujur, bersikap adil, berlaku kasih dan peduli. Dengan demikian pemimpin pengurus lebih memperhatikan tiga hal, yakni karakter (*character*), kemampuan (*competence*), dan kemauan melayani/komitmen (*commitment*). Kepemimpinan pengurus juga mempertimbangkan model pelayanan yang bersifat partisipatif daripada representasi maupun model yang lain. Penguruslah yang selanjutnya akan menentukan arah perkembangan dan pertanggungjawaban gereja. (Borrong, 2019)

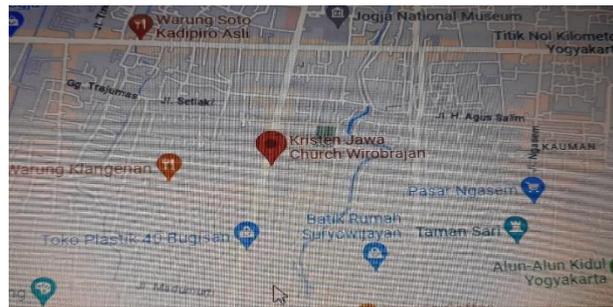
Selanjutnya pemahaman kepemimpinan pengurus (*steward leader*) menjadi bingkai dalam penulisan hasil pelatihan dengan memperhatikan lima indikator pelayanan keagamaan yang bersifat profesional. James Glasse dalam *Profession: Minister (Glasse, 1968)*, menyatakan bahwa seorang profesional dibidang agama harus memiliki lima ciri penting: (1) Terdidik, dalam arti menguasai suatu kerangka pengetahuan duniawi namun menentukan pelayanan; (2) Ahli, menguasai suatu keterampilan tertentu, dapat dipelajari dalam bentuk praktek/latihan berdasarkan bakat dan potensi dirinya melalui fase penyeliaan/supervisi; (3) Institusional, berhubungan dengan masyarakat dan para pelayan melalui institusi/terorganisir; (4) Bertanggungjawab, yakni akan bertindak secara kompeten dalam situasi apapun yang membutuhkan pelayanannya termasuk perilaku etis; (5) Berdedikasi, menjunjung komitmen diri untuk memberi sesuatu yang berharga kepada masyarakat/komunitas yang dilayani berdasarkan nilai-nilai yang dihidupinya dalam pelayanan.

Indikator ke-5 selanjutnya digunakan sebagai bingkai penulisan hasil akhir pelatihan yang dilakukan kepada para pelayan di GKJ Wirobrajan, yakni melihat komitmen diri sebagai para pelayan yang dilayani berdasarkan nilai-nilai yang dihidupinya dan kesediaan berpartisipasi aktif dalam pelayanan kepada umat. Langkah awal tim pengabdian dengan majelis gereja yakni memulai dengan percakapan bersama untuk memperoleh gambaran/profil dan kondisi awal para pelayan di GKJ Wirobrajan. Sehingga di awal pertemuan antara Tim Pengabdian FTI UKDW dengan majelis GKJ Wirobrajan sudah mempercakapkan beberapa hal yang akan dikerjasamakan dalam rangka menguatkan kembali semangat para pelayan dalam melayani umat secara partisipatif. Berdasar hasil percakapan awal pertemuan tersebut, tim mendapat gambaran tentang GKJ Wirobrajan, tema kebutuhan pendampingan, bentuk kegiatan yang diusulkan salah satunya yakni Ibadah Padang, dan jumlah para pelayan sebagai peserta pelatihan. Hasil percakapan selanjutnya digunakan untuk memetakan rumusan kebutuhan dan pilihan metode yang tepat dalam pelaksanaan pelatihan bagi para pelayan di GKJ Wirobrajan.

Adapun sistematika penulisan dalam paper ini diawali dengan gambaran/profil GKJ Wirobrajan yang dipilih sebagai tempat pengabdian, kemudian metode pelaksanaan pengabdian secara kusus pilihan model Ibadah Padang dan metode Interaktif-Reflektif, dan hasil pembahasan dari pelaksanaan pengabdian.

Profil GKJ Wirobrajan Yogyakarta

Alamat GKJ Wirobrajan yakni ada di Jl. Kapten Piere Tendean No.55, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. GKJ Wirobrajan telah lebih setengah abad melintasi zaman sejak didedahkan pada 27 Maret 1959, dari GKJ Gondokusuman. Berdasar informasi data jemaat selama 2 tahun terakhir sekitar 1500 jemaat menurut statistik, akan tetapi riil jemaat yang bergereja sekitar 1000 jemaat. Selama pandemi Covid-19, rata-rata 300 jemaat masih mau aktif bergereja dan sebagian besar warga sudah berusia lansia.



Gambar 1. Lokasi GKJ Wirobrajan

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wirobrajan merupakan lembaga keagamaan gereja protestan yang bernaung dalam Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa. Sebagaimana diatur dalam TGTL GKJ pasal 1, menyebutkan bahwa setiap GKJ merupakan gereja mandiri yang berfungsi sebagai mitra Allah dengan tujuan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, juga memiliki kelonggaran dalam mengembangkan teologi dalam perjumpaannya dengan budaya Jawa (Sinode GKJ, 2018). Pada umumnya GKJ memberikan nama gereja berdasarkan pada tempat dan kedudukan wilayah tinggalnya, sehingga GKJ Wirobrajan berarti menunjukkan bahwa GKJ ini berada di wilayah Wirobrajan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perjalanan GKJ Wirobrajan dalam sejarahnya menempatkan sosok pendeta dan pelayannya sebagai sentral. Sehingga dalam beberapa kali pergantian pendeta mengalami perubahan model kepemimpinan yang diterapkan. Hal ini terjadi beriring dengan perubahan dan dinamika perkembangan zaman yang dihadapi sejak dari masa Kolonial hingga *Postmodern* seperti sekarang. Model kepemimpinan yang cukup lama berkembang yakni pemimpin gembala (*Pastoral Leader*), dimana pendeta menjadi sentral dalam praktek pelayannya.

GKJ Wirobrajan memiliki tiga pepanthan, yaitu pepanthan Tegalmulyo, Pepanthan Sonosewu dan Pepanthan Gedongkiwo. Pepanthan Tegalmulyo adalah perkembangan jemaat GKJ Wirobrajan yang tinggal di wilayah sekitar Tegalmulyo dan Tompeyan pada tahun 1975. Yang dalam perkembangannya kemudian bersama majelis GKJ Gondokusuman bersepakat mendirikan pepanthan bersama, yang kemudian berdiri sebagai jemaat dewasa GKJ Bambu Tegalrejo pada tanggal 7 Juni 2008. Pepanthan Sonosewu adalah perkembangan salah satu wilayah GKJ Wirobrajan, khususnya wilayah VII yang resmi berdiri pada tanggal 5 Juli 1970. Sedangkan Pepanthan Gedongkiwo memiliki cikal bakal dari wilayah VIII yang berdiri pada tanggal 22 Juni 1986. Kedua pepanthan ini masih menjadi bagian jemaat GKJ Wirobrajan. Sampai saat tercatat memiliki jemaat 1528 jiwa, dua pepanthan (Sonosewu dan Gedongkiwo), dua belas wilayah pelayanan, dan dilayani seorang pendeta jemaat yakni Pdt. Yosef Kristiyo Nugroho, S. Sos, M.Div. Pemeliharaan Tuhan adalah kekuatan bagi GKJ Wirobrajan untuk hadir dan bersaksi sebagai ‘Tubuh Kristus’ yang dapat menyentuh dan merawat jemaat dalam pemeliharaan keselamatan dan bekerjasama dengan masyarakat dalam memulihkan kehidupan sebagai perwujudan karya keselamatan Allah.

GKJ Wirobrajan merupakan salah satu gereja di wilayah Klasis Yoga Barat yang bertumbuh, berkembang dan menjadi persemaian pekabaran Injil di daerah barat dan selatan Yogyakarta. Sebagaimana fungsi Gereja di tengah perubahan zaman, dinamika persoalan masyarakat, bahkan efek globalisasi sudah tentu membutuhkan respon iman dan tindakan. Semboyan berdoa dan bekerja

(Yunani: *ora et labora*) sudah lama bergema dalam tata kehidupan gereja. Berdoa dan bekerja, melibatkan Tuhan dan kerja nyata menjadi dua bagian yang penting. Gereja dalam panggilan kesakian dan pemeliharaan iman di tengah perubahan zaman, membutuhkan semangat pelayanan para pelayan gerejawi, tetapi juga arif dan bijaksana melibatkan hasil pengembangan pengetahuan seperti teknologi. Dengan kata lain, sangat membuka peluang bagi gereja sebagai institusi keagamaan untuk melibatkan lembaga akademik terutama dengan latar keilmuan teknologi informasi sebagai upaya bagi gereja mengembangkan diri dalam berpelayanan.

Pelayanan GKJ Wirobrajan didasari pula pada visi dan misi GKJ Wirobrajan. Adapun Visi GKJ Wirobrajan yakni “Terwujudnya GKJ Wirobrajan yang hidup menerima dan membagikan damai sejahtera Allah”, sedangkan Misi yang dirumuskan antara lain: 1). Meningkatkan sumber daya manusia yang religious yang berpusat pada karya penyelamatan Allah oleh Yesus Kristus; 2). Menyiapkan manajemen Gereja yang rapi, lengkap, dan teratur; 3). Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap; 4). Menyiapkan jemaat menjadi bagian karya penyelamatan Allah dengan membagikan damai sejahtera Allah kepada sesama. Untuk mencapai visi dan misi tersebut tentu saja sangat memerlukan dukungan warga gereja dan para pelayan gereja (GKJ Wirobrajan, 2022).

Sementara itu para pelayan GKJ Wirobrajan tersusun dalam kepengurusan yang terdiri atas Pendeta, Penatua dan Diaken yang selanjutnya disebut sebagai Majelis Gereja. Pelayanan juga dilakukan oleh badan pembantu majelis yang disebut dengan Komisi, Panitia, maupun pengurus wilayah (blok). Para pelayan yang terdiri atas Penatua dan Diaken memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari beragam latar keilmuan. Gambaran profil para pelayan GKJ Wirobrajan secara garis besar dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Para Pelayan dan Organisasi GKJ Wirobrajan

Jabatan Gerejawi	Latar Pendidikan	Jenis Kelamin	Status Dalam Institusi
1 orang Pendeta	S1 Ilmu sosial politik S2 Ilmu Teologi Kejemaatan	Laki-laki	Gembala Jemaat
16 Penatua 16 Diaken	Secara umum latar keilmuan beberapa Penatua dan Diaken antara lain: Teknologi Informasi, Pendidikan Keguruan, Biologi Lingkungan, Manajemen, Teologi.	Laki-laki = 18 orang Perempuan=14 orang	Ketua Majelis: Bonang Adi Nugroho Sekretaris: Yosua Yanuardi Fide Bendahara: Tri Kunthi Bidang Layanan meliputi: 1. Keesaan 2. Kesaksian dan Pelayanan 3. PWG 4. Kerumahtanggaan 5. Studi dan Pengembangan

Selain para pengurus (majelis gereja) yang bertanggungjawab dalam tata organisasi dan pelayanan, majelis gereja juga dibantu oleh bebadan pembantu yang disebut dengan Komisi, Pengurus Wilayah dan Panitia-panitia. Komisi tersebut bertanggungjawab atas pelayanan kategorial yang ada di gereja, seperti Sekolah Minggu (Anak), Remaja-Pemuda, Warga Dewasa, Adiyuswa, maupun komisi yang mengurus pralena/kematian. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diperikarakan perihal rasio perbandingan antara pelayan dan yang dilayani. Bahwa untuk melayani 1000 umat dengan komposisi pengurus gereja sejumlah 33 orang (1 pendeta, dan 32 penatua-diaken) maka didapati rasio perbandingannya sekitar 1:33. Belum terhitung pelayanan kategorial dan wilayah-wilayah, sehingga membutuhkan keterlibatan warga dalam pemeliharaan iman jemaat selain pendeta.

Berangkat dari kondisi tersebut, pengurus GKJ Wirobrajan memandang penting untuk membekali para pelayannya dengan kesadaran untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing saat terlibat dalam pelayanan gereja. Untuk itu melalui kegiatan pelatihan bagi para pelayan sebagai pengurus gereja, diharapkan dapat meneguhkan kembali akan arti pelayanan, dan menguatkan motivasi para pelayan dalam pelayanan, serta kerjasama di antara para pelayan untuk mencapai visi gereja.

Metode

Pelaksanaan pelatihan bagi para pelayan dalam rangka menguatkan kembali komitmen dan motivasi dalam pelayanan di GKJ Wirobrajan dilaksanakan dalam bentuk Ibadah Padang. Selanjutnya dikerjakan dengan tiga langkah. *Pertama*, melakukan pemetaan kebutuhan gereja secara umum, dan kondisi para pelayan di GKJ Wirobrajan. *Kedua*, memilih metode dan bentuk pendekatan Interaktif-Reflektif dalam Ibadah Padang untuk menggali pemahaman arti pelayanan partisipatif yang diharapkan dapat memantik kembali semangat pelayanan paska pandemic Covid-19. *Ketiga*, menguatkan komitmen para pelayan melalui afirmasi diri dengan menggunakan cara *Shaining shine* di akhir pelatihan dalam Ibadah Padang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *shaining shine* sebagai berikut:

- 1) Fasilitator memandu peserta untuk membuat lingkaran merapat.
- 2) Setiap orang mengatupkan kedua tangan secara terbuka dalam sikap “syukur”.
- 3) Fasilitator memberikan contoh kalimat komitmen dan sekaligus afirmasi terhadap diri sendiri yang diucapkan dengan keras sehingga didengar oleh peserta yang lain. Contoh: “Saya akan memberikan nilai kejujuran dan kasih dalam pelayanan” (sambil menggerakkan tangan seperti menuang air ke tangan peserta berikutnya).
- 4) Para peserta mengungkapkan dalam kalimat pendek komitmen pelayannya dan didengarkan oleh yang lain.

Peta Kebutuhan GKJ Wirobrajan

Untuk mendapatkan peta kebutuhan GKJ Wirobrajan, tim pengabdian melakukan pertemuan pada tanggal 18 Mei 2022 berlangsung di GKJ Wirobrajan dihadiri oleh Tim Pengabdian FTI UKDW dengan Majelis GKJ Wirobrajan, Komisi Studi dan Pengembangan dan Majelis Wilayah. Melalui percakapan bersama tersebut, maka didapati beberapa permasalahan yang dialami oleh para pelayan

gereja paska pandemic Covid-19, dan simpulan kebutuhan di GKJ Wirobrajan seperti diberikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Kondisi Para Pelayan dan Kebutuhan Layanan di GKJ Wirobrajan

No	Kondisi Para Pelayan GKJ Wirobrajan	Simpulan Kebutuhan GKJ Wirobrajan dan Para Pelayannya
1	Menurunnya gairah para pelayan gereja, dan motivasi pelayanan para pengurus selama masa pandemic covid-19.	1) Membutuhkan penguatan kembali melalui reposisi diri panggilan sebagai pelayan. 2). Explorasi potensi diri para pelayan gereja.
2	Regenerasi aktivis/pengurus wilayah-wilayah dan komisi terutama untuk layanan persekutuan wilayah.	Membutuhkan pelatihan kepemimpinan dan strategi kaderisasi melalui model pelayanan partisipatif.
3	Komitmen majelis dalam melayani dirasa kurang mengingat pergumulan masing-masing yang menjadi latar belakangnya.	Menghidupkan kembali nilai keutamaan yang dihayati terus menerus sebagai seorang pelayan.
4	Kebutuhan-kebutuhan untuk tool evaluasi sebagai sarana perawatan iman dan koordinasi pelayanan melalui media dan teknologi IT	Merancang dan menyediakan tool evaluasi berbasis pengembangan Teknologi Informasi sebagai sarana penunjang administrasi gereja berbasis manajemen.
5	Pengelolaan layanan secara kategorial perlu dilihat ulang supaya lebih cair dan tidak terkesan terkotak-kotak.	<i>Re-formatting</i> model pelayanan kategorial yang menekankan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di GKJ Wirobrajan sebagai bagian dari renstra gereja.

Merujuk pada tabel di atas, selanjutnya topik dan tema pelatihan yang disepakati menjadi 5 (lima) hal antara lain: 1). Pelayanan sebagai panggilan; 2). Explorasi potensi diri pelayan gereja; 3). Pengembangan jemaat berbasis pelayanan partisipatoris; 4). Time manajemen pelayanan berbasis media dan IT; dan 5). Draft Renstra GKJ Wirobrajan berbasis SWOT. Tulisan dalam artikel ini secara kusus akan mengelaborasi bagian mendasar untuk para pelayan di gereja yakni perihal memaknai pelayanan sebagai panggilan (point 1) dalam rangka meningkatkan kembali gairah dan motivasi para pelayan gereja paska pandemic Covid-19 melalui reposisi diri pelayan. Untuk itu dipilihkan model Ibadah Padang sebagai sarana untuk membantu reposisi diri dan menguatkan kembali semangat para pelayan. Adapun tema yang diangkat sebagai dasar refleksi yakni memaknai arti panggilan pelayanan, dan pelayanan yang partisipatif.

Design Model Ibadah Padang

Ibadah Padang dikenal dikalangan gereja sebagai aktifitas ibadah yang dilakukan di luar gedung gereja, dapat di alam terbuka, tidak di lingkungan gereja, dan dikemas dalam bentuk kreatif sesuai

dengan tujuan yang disepakati dalam ibadah tersebut. Ibadah padang sendiri dalam sejarahnya dilakukan dengan menginspirasi model pengajaran Yesus yang dilakukan bukan di dalam Sinagoge sebagai tempat ibadah umat Yahudi, melainkan dilakukan di luar Sinagoge, seperti misalnya pengajaran Yesus yang dilakukan di atas bukit sebagai pilihan lokasinya (bdk Lukas 6:17-29), dapat juga di kampung-kampung tertentu untuk mengajarkan topik kusus (bdk Yohanes 2:1-11: tentang Perkawinan di dusun Kana di Galilea), atau di jalan-jalan dan tempat terbuka tempat orang berlalu-lalang (bdk Matius 9:1-8: tentang orang lumpuh disembuhkan di kolam di desa Kapernaum). Spurgeon dalam bukunya *Open Air Preaching* menjelaskan bahwa model pengajaran Yesus yang memilih lokasi di luar tempat ibadah resmi, justru lebih menarik perhatian banyak orang, bersifat santai tetapi serius, bersahabat, menampung intergenerasi berbagai usia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda serta anak-anak dapat turut serta di dalamnya (Spurgeon, 2001).

Memperhatikan hal di atas, maka dalam pelatihan untuk para pelayan GKJ Wirobrajan ini selanjutnya mengadaptasi model Ibadah Padang. Adapun tujuan bagi peserta yakni, setelah mengikuti Ibadah Padang para pelayan dapat merumuskan kembali arti pelayanannya sebagai pribadi dan sebagai gereja, serta dapat menguatkan kembali motivasi pelayanan mereka sebagai pengurus gereja. Adapun harapan bagi tim pengabdian, melalui Ibadah Padang materi dapat disampaikan secara rileks, terjadi suasana interaktif dengan peserta dan terbangun praktek partisipasi yang baik antar peserta.

Untuk mencapai tujuan dan harapan tersebut maka Ibadah Padang dirancang secara kusus dengan menggunakan metode interaktif-reflektif, yakni memadukan beberapa unsur seperti Ibadah (pujian, doa, perenungan sabda), ceramah, *role play*, diskusi kelompok, dan refleksi. Dengan demikian, partisipasi aktif setiap peserta kelihatan melalui setiap bentuk aktifitas yang dirancang dalam ibadah padang tersebut. Partisipasi aktif yang akan diamati melalui pendekatan ibadah padang antara lain, keberanian untuk menyampaikan pemikiran secara tertulis melalui media yang disediakan, demikian juga menyampaikan ide, gagasan dan pengalaman pelayanannya dalam diskusi kelompok dan berbicara di depan para pelayan yang lain perihal makna pelayanan yang dihayatinya.

Ibadah Padang dengan peserta kusus para pelayan GKJ Wirobrajan sejumlah 60 orang, selanjutnya dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Mei 2022 yang bertempat di Asrama Omah Babadan UKDW, Jln. Kaliurang. Km.13, bersamaan dengan penghayatan Pentakosta.

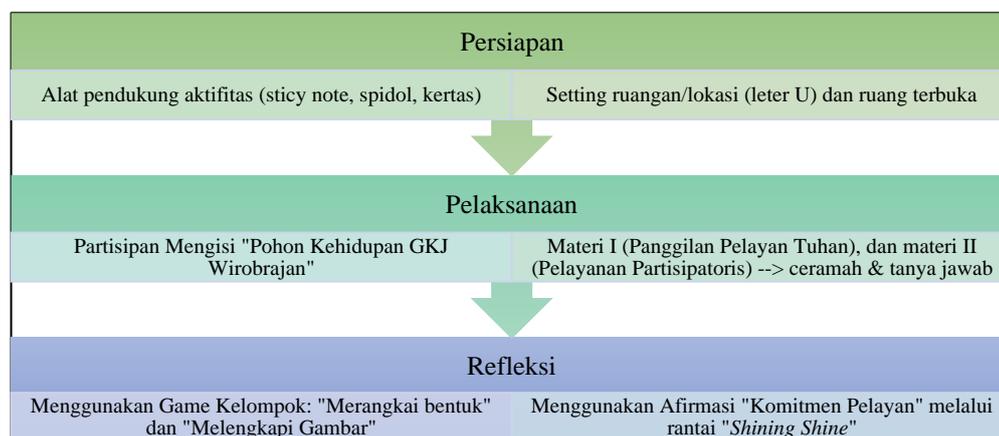
Penerapan Metode Interaktif-Reflektif Dalam Ibadah Padang

Metode Interaktif-Reflektif yang digunakan dalam pelatihan mengadaptasi metode pembelajaran kelas Interaktif dan pembelajaran Reflektif. Menurut Rohmalina Wahab yang dimaksud dengan pembelajaran Interaktif yakni suatu cara atau teknik pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator utama yang menciptakan suasana kelas diwarnai dengan diskusi dan situasi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya (Wahab, 2016). Metode interaktif dikembangkan dalam beberapa cara seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpasangan/berdua-dua, membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya interaksi agar memudahkan dalam memahami materi.

Strategi pembelajaran interaktif dilaksanakan dalam tiga tahap menurut Mulyanta dan Marlon Leong. Ketiga tahap tersebut meliputi *persiapan awal* (mempersiapkan kelas, peraga pendukung dan tatanan ruangan), *kegiatan inti* (pembelajaran inti melalui pemahaman materi, tanya jawab, diskusi, motivasi, menginspirasi dan menantang peserta untuk berpikir kritis), dan *kegiatan akhir* (berupa

refleksi diakhir kelas, secara kelompok maupun pribadi, meminta perwakilan menyampaikan kesimpulan atas materi yang dipelajari) (Mulyanta & Leong, 2009). Dalam metode interaktif memang sudah dilakukan refleksi dari siswa. Namun demikian, pemaknaan reflektif yang dimaksudkan pada pelatihan ini diadaptasi dari metode pembelajaran Reflektif yakni dengan mengadaptasi pemikiran Bain, yang menyebutkan lima ciri pembelajaran reflektif. Kelima ciri pembelajaran reflektif tersebut meliputi: 1) *Reporting* (pelaporan), yakni mendeskripsikan fenomena, gejala atau masalah; 2) *Responding* (menanggapi) yakni mengembangkan kemampuan respon emosional; 3) *Relating* (mengaitkan) yakni kemampuan mengasosiasi teori/pengetahuan dengan fenomena/masalah; 4) *Reasoning* (penalaran) yakni kemampuan menjelaskan berdasarkan fakta peristiwa secara sistematis dan metode pemecahannya; 5). *Reconstructing* (rekonstruksi) yakni merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar teori dan pengalaman masa lalu (Bain, 2002).

Metode Interaktif-Reflektif selanjutnya dipraktikkan dalam rangkaian Ibadah Padang ditempuh dalam tiga tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan refleksi, seperti disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pelatihan dengan Metode Interaktif-Reflektif dalam Ibadah Padang

Pelaksanaan pelatihan yang dikemas dengan model Ibadah Padang dan menggunakan metode Interaktif-Reflektif, diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pelatihan yang terintegrasi meliputi aspek kognisi, afeksi, dan spiritual. Melalui metode Interaktif-Reflektif peserta mendapat wawasan keilmuan tentang arti pelayanan dan menjadi pelayan yang partisipatif, menguatkan semangat dalam pelayanan di gereja dan mempertegas nilai spiritualitas diri sebagai seorang pelayan gereja. Kelebihan metode Interaktif-Reflektif yakni memberikan kesempatan semua peserta pelatihan terlibat aktif dalam kelompok kecil, dan berbicara untuk mengolah pengalaman dirinya sendiri selama ini. Demikian juga belajar mendengar pengalaman pelayanan orang lain secara langsung, sehingga diakhir proses dapat membagikan refleksi dirinya dengan terbuka.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa hal terkait ketercapaian tujuan dan harapan pelatihan yang dikemas dalam pendekatan Ibadah Padang dan penggunaan metode Interaktif-Reflektif, antara lain:

A. Pencapaian pemahaman peserta akan arti panggilan pelayanan (Aspek Kognitif)

Para peserta mendapatkan masukan melalui ceramah dengan tema ‘Panggilan Pelayan Tuhan’ yang disampaikan oleh Pdt. Yosef Krisetyo Nugroho, S. Sos, M.Div selaku pendeta jemaat GKJ Wirobrajan. Pemantik pemikiran tentang memaknai arti panggilan seorang pelayan didasarkan pada pemahaman Alkitab. Sebelum membahas tema ‘Panggilan Seorang Pelayan’ disampaikan, para peserta diminta untuk menuliskan arti pelayanan dalam perspektif masing-masing sebagai para pelayan. Terdapat 55 peserta yang secara spontan menuliskan kata-kata pada *sticky note*, kata yang berhubungan dengan pelayanan, dan kemudian ditempelkan pada pohon kehidupan GKJ Wirobrajan (ranting pohon yang disediakan sebagai peraga).



Gambar. 3. Kegiatan Menuliskan Arti Pelayanan pada ‘Pohon Kehidupan’ GKJ Wirobrajan

Selanjutnya tulisan tersebut diolah dengan cara melakukan harmonisasi untuk merumuskan arti pelayanan dari perspektif para pelayan, kemudian dianalisis untuk melihat orientasi dalam pelayanan dan sasaran layanan yang dibayangkan oleh peserta. Harmonisasi disini dilakukan dengan melihat penggunaan kata kerja dan kalimat keterangan yang dipilih oleh peserta yang dikumpulkan untuk diselaraskan menjadi rumusan bersama-sama. Hasil rumusan harmonisasi tersebut selanjutnya dapat dianalisis terkait sasaran pelayanan, orientasi para pelayan dan indikator ketercapaian dalam pelayanan yang diasumsikan menjadi penting dari perspektif para pelayan di GKJ Wirobrajan. Gambaran proses harmonisasi yang dihasilkan diberikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Harmonisasi Arti Pelayanan para Pelayan GKJ Wirobrajan

Kata Kerja	Kalimat Keterangan	Hasil Harmonisasi Arti Pelayanan
a) Melayani b) Mengasihi c) Mengikuti berserah d) Membantu e) Mengalahkan f) Menolong g) Memelihara	<ul style="list-style-type: none"> • Harus dengan hati, tulus dan ikhlas/ melawan ego sendiri/dengan sepenuh hati/rela/kasih/tanpa imbalan/tanpa pamrih seperti Yesus melayani. • Pada-Nya/Kristus/Tuhan dalam hidup di jemaat/ iman kepada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melayani, mengasihi, menolong harus dengan hati tulus ikhlas, dan mengalahkan ego sendiri. 2. Membantu dan melakukan dengan sepenuh hati, rela, kasih, dan berusaha tanpa imbalan dan tanpa pamrih seperti Yesus melayani. 3. Mengikuti dan berserah pada-Nya (Kristus Tuhan) dalam hidup di

Kata Kerja	Kalimat Keterangan	Hasil Harmonisasi Arti Pelayanan
h) Bersaksi i) Berbakti j) Bertanggungjawab k) Melakukan l) Memberi diri/ pertobatan m) Berusaha n) Merespon o) Mengenal p) Berkorban q) Menjalani	<p>Yesus/sesama jemaat tekun dalam iman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagi waktu, tenaga, pikiran untuk orang lain sesama/orang lain; keluarga/segala hal • Panggilan Tuhan, perintahNya/merendahkan diri penuh kasih, merendahkan hati hidup bersama Tuhan • Menjadi berkat/sebagai ucapan syukur kepada Tuhan/untuk kemuliaan nama Tuhan/seperti Yesus melayani • Pemeliharaan iman dan pekabaran injil 	<p>jemaat, memelihara iman kepada Yesus, agar sesama jemaat tekun dalam iman.</p> <p>4. Bertanggungjawab atas Pemeliharaan iman dan pekabaran injil.</p> <p>5. Merespon, berbakti dan menjalani panggilan Tuhan, (perintahNya) dengan merendahkan diri, penuh kasih, merendahkan hati hidup bersama Tuhan.</p> <p>6. Berkorban dengan cara berbagi waktu, tenaga, pikiran untuk sesama (orang lain), keluarga dalam segala hal.</p> <p>7. Memberi diri menjadi berkat pertobatan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, dan bersaksi untuk kemuliaan nama Tuhan.</p>

Berdasarkan hasil harmonisasi arti pelayanan di atas, maka dari 7 pemaknaan yang dapat dirumuskan, selanjutnya didapati tiga hal yang dominan menyangkut arti panggilan pelayanan dalam pandangan para peserta baik sebagai pribadi maupun sebagai GKJ Wirobrajan, yakni: panggilan pelayanan bergantung pada orientasi para pelayannya, sasaran pelayanan dan indikator ketercapaian dalam pelayanan.

A.1. Orientasi pelayanan para pelayan GKJ Wirobrajan

Arti orientasi menurut KBBI, yakni pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Pada umumnya orientasi berkaitan dengan tiga hal antara lain: sesuai waktu (orientasi temporal), sesuai tempat (orientasi spasial), dan sesuai dengan objek (orientasi personal). Ketiga makna orientasi mengarah pada kemampuan individu memahami waktu, batasan, hingga menunjukkan identitasnya. Untuk itu dari 7 rumusan hasil harmonisasi di atas akan diklasifikasikan dalam 3 bagian orientasi para pelayan. Point 6 (Berkorban dengan cara berbagi waktu, tenaga, pikiran untuk sesama (orang lain), keluarga dalam segala hal), berkaitan dengan orientasi waktu. Bahwa para pelayan menyadari dalam pelayanan di gereja berarti harus mau menyediakan waktu secara temporer. Sementara itu dalam hal orientasi tempat dan objek masih sangat umum, artinya tempat masih cenderung di sekitar GKJ Wirobrajan, sedangkan objek pelayanan masih cenderung diperuntukan bagi jemaat sendiri (bersifat internal).

A.2. Sasaran pelayanan: untuk Tuhan dan sesama manusia (warga GKJ Wirobrajan).

Jika memperhatikan point 3, 4 dan 7 dari rumusan arti pelayanan, maka dalam persepsi para pelayan, kecenderungan subjek sebagai sasaran pelayanan masih bersifat Internal (warga GKJ Wirobrajan), dan bersifat ritual lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan identik dengan urusan aktivitas di seputar 'altar dan mimbar', yakni untuk membangun relasi umat dengan Tuhan melalui ibadah/persekutuan. Dengan kata lain, pelayanan lebih menekankan pada

kegiatan-kegiatan pemeliharaan iman jemaat. Sasaran pelayanan yang melibatkan warga non jemaat GKJ Wirobrajan masih perlu ditingkatkan kembali. Secara spontan pelayanan yang bersifat external masih nampak kurang jelas, seolah tersirat dalam kata keterangan 'orang lain atau sesama'.

A.3. Indikator ketercapaian layanan dengan model pelayanan

Melalui materi "Panggilan Seorang Pelayan" yang disampaikan oleh Pdt. Yosef Kristiyan Nugraha, mengkonfirmasi bahwa panggilan seorang pelayan didasari oleh kebutuhan untuk dekat dengan Tuhan. Arti panggilan sendiri disampaikan sebagai bentuk respon seseorang pada Tuhan setelah ia menyadari bahwa dirinya berharga jika berjalan dengan Allah dan menjalani hidup sesuai rancangannya. Sementara makna pelayanan untuk Tuhan disampaikan sebagai respon dan jawab iman untuk meneladani Yesus Kristus yang lebih dahulu melayani dan memberikan kasih Allah yang besar pada orang berdosa. Melalui proses *cross check* pemahaman para pelayan dengan materi Pdt. Yosef Krisetya Nugraha, M.Div, maka didapati bahwa setiap pribadi yang terlibat sebagai pelayan memiliki cara pandangnya sendiri dan motivasi mendasar dalam pelayanan di gereja. Materi 'Arti Panggilan Pelayanan', memberikan dorongan kepada para pelayan untuk membuat indikator ketercapaian pelayanan yang dilakukan dengan menyimak tiga model seorang pelayanan dalam memaknai panggilan pelayanannya.

Ketiga model pelayan tersebut antara lain: a). Pelayanan sebagai panggilan pribadi/*spiritual calling*, yakni melakukan pekerjaan sebagai ujub bakti pada Allah; b). Pelayanan bersifat *pragmatis* dan *realistis*, yakni untuk kepentingan sesaat yang dibutuhkan seperti mendapat uang/honor, makanan, atau pemenuhan kebutuhan hidup atau mengerjakan secara apa adanya sesuai penugasan semata; c). Pelayanan *Idealis* yakni sebagai ungkapan syukur pada Tuhan, yakni respon iman dalam menghayati pengalaman hidup yang disertai Tuhan. Idealis akan menempatkan nilai pelayanan lebih utama dan menyelaraskan hidupnya dengan maksud rencana Allah. Ketiga hal tersebut hanya dapat ditimbang dalam hati para pelayan GKJ Wirobrajan dan bersifat personal.

Pada umumnya, hal yang paling mudah untuk mengukur ketercapaian pelayanan seringkali dilihat dari hasil atau output yang nampak. Contoh sederhana, yakni pelayanan panitia/tim sarana dan prasarana pendukung ibadah berupa bangunan atau piranti ibadah secara fisik, dikatakan berhasil jika sarana tersebut sudah diwujudkan. Sementara menyangkut para pelayanannya dapat dilihat berdasarkan pemahaman masing-masing tentang arti pelayanan dan dimaknai sebagai apa? Pada bagian menuliskan pemahaman para pelayan berdasar tabel 3 di atas, maka orientasi pelayanan para pelayan di GKJ Wirobrajan sangat kuat menunjukkan pada pemahaman *Idealis* dalam pelayanan mereka.

B. Pencapaian peserta dalam memaknai arti pelayanan partisipatif (Aspek Spiritualitas)

Pada bagian ceramah kedua dalam ibadah padang tersebut disampaikan pula perihal 'Pelayanan Partisipatoris' oleh Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. Tekanan materi ada pada penerapan gaya kepemimpinan partisipatif itu memberi pengaruh yang berarti terhadap kinerja orang yang dipimpin. Sementara itu perihal keberhasilan gaya kepemimpinan partisipatif dapat diukur dari empat indikator yaitu, *pertama*, adanya arahan pemimpin kepada para anggota atau bawahan. *Kedua*, adanya

keterbukaan dari pemimpin terhadap usulan, saran dan masukan dari semua anggota. *Ketiga*, adanya tindakan pemimpin untuk memberikan motivasi kepada semua anggota untuk bertindak bersama. *Keempat*, adanya keterlibatan aktif dan nyata dari semua anggota bersama dengan pemimpin dalam kegiatan demi mencapai tujuan bersama (Kawangmani & Harjanto, 2022).

Iskandar dalam studi makna teologis respon Nabi Yunus terhadap Panggilan Tuhan menyampaikan tiga respon terhadap panggilan Tuhan yang progresif pada nabi Yunus. Respon pertama adalah lari dari panggilan, respon kedua adalah taat dan memenuhi panggilan dengan tidak sepenuh hati, respon ketiga adalah mencuatnya pemahaman terhadap kasih Allah pada Niniwe (Iskandar, 2019). Menjadi gembala yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi suatu pekerjaan berat yang harus dipertanggung jawabkan. Gembala jemaat atau hamba Tuhan yang memiliki panggilan yang sungguh-sungguh, kasih dan pengabdian yang tulus, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya kemampuan khusus untuk membangun kawan domba Allah yang dipercayakan untuk digembalkannya. Dengan demikian tujuan pengembalaan akan berhasil (Rumahorbo, 2020).

Ada 4 elemen konsisten yang menonjol dalam panggilan Tuhan untuk gembala abad ke-21. Pertama, panggilan itu didasarkan pada hikmat Allah, dan berakar pada anugrah-Nya. Dia memiliki rencana dan tujuan khusus untuk setiap orang yang menerima panggilan khusus tersebut. Kedua, seruan itu digambarkan dengan jelas dan tidak diragu-ragukan lagi. Panggilan bisa ditolak dan seseorang dapat hidup dalam ketidaktaatan kepada Tuhan, dengan demikian menderita akibat spiritual dari tidak menaati Tuhan. Ketiga, panggilan itu membutuhkan tanggapan iman dan merupakan usaha menuju kepada yang tidak diketahui. Keempat, ini adalah seruan untuk penyerahan tanpa syarat dan kesediaan untuk meninggalkan apapun yang mungkin menghalangi ketaatan kepada Tuhan (Tadam & Mau, 2021).

Pemahaman tentang pelayanan sebagaimana seorang gembala diatas, menjadi motivasi utama pelayanan dalam kehidupan gereja. Pelayanan yang berhasil jika terjadi relasi timbal balik antara pelayan dan yang dilayani, itu sebabnya membutuhkan sikap partisipasi aktif dari para pelayan jemaat. Materi pemimpin partisipatif dalam pelayanan melalui ceramah Pdt. Handi Hadiwitoanto., Ph.D, dimaksudkan untuk memberi penekanan dalam pembangunan karakter, dan menilik ulang komitmen dalam pelayanan. Karakter seorang pelayan merupakan cerminan dari sifat batinnya dalam bertindak sebagai bentuk orientasi moral batin dirinya sendiri.

Menurut Stanley Hauerwas, seorang pelayan yang berkarakter menunjukkan kegigihan agen diri yang dibentuk oleh niat-niat tertentu dalam diri kita daripada niat orang lain (Hauerwas, 1975). Dengan demikian, seorang pelayan diharapkan memiliki sikap mental dan cara hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan pelayanan Yesus Kristus sebagai Sang Sumber Kasih. Karakter dan komitmen seorang pelayan terpilih sebagai sebuah proses hidup yang dimaknai terus menerus dengan menggunakan olah rasa, olah cipta dan olah karya yang mengasah dan menggunakan potensi diri yang meliputi fisik, emosi, kognisi, dan spiritualitas. Karakter memberikan kontribusi besar dalam rangka mengontrol/mewarnai gerak hidup para pelayan gereja agar senantiasa hidup dalam kesadaran untuk berbuat bijaksana, berhikmat dan memiliki arah dan tujuan hidup yang meneladani perjalanan pelayanan Yesus. Sementara komitmen adalah buah dari kerelaan seseorang dalam memikul tanggung jawabnya sebagai pelayan Tuhan. Karakter dan komitmen seorang pelayan dengan demikian terbentuk dari proses refleksi personal berdasarkan pengalaman hidup, pergumulan dan

juga dipengaruhi oleh lingkungannya, baik kebiasaan keluarga, relasi interpersonal, tempat kerja, kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Setiap orang yang bekerja di dalam suatu organisasi tentu memiliki tujuan dan harapan. Hal itulah yang memotivasi seseorang berada dalam suatu organisasi.

Alkitab memberi gambaran tentang komitmen melalui keteladan Yesus Kristus. Ada pernyataan Yesus dalam Alkitab yang berhubungan dengan komitmen, yaitu antara lain: Kesetiaan kepada Tuhan (Mat. 6:24; Yak. 4:4), komitmen didasarkan pada panggilan Tuhan, dan berkomitmen harus sepadan dengan kemampuannya (Sianipar, Rini, & Jura, 2019). Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Manansang terhadap para Gembala GPdI di Kota Jayapura memberikan hasil bahwa karakter kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan gereja GPdI di kota Jayapura. Jika karakter kepemimpinan bertambah baik, maka dapat meningkatkan pertumbuhan gereja GPdI di kota Jayapura (Manansang & Sumampouw, 2020).

Menjadi pelayan yang partisipatif untuk meningkatkan pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh karakter para pelayannya. Untuk mensinkronkan antara karakter, komitmen pelayan dan praktek pelayannya, maka selanjutnya peserta diajak melakukan simulasi pelayanan partisipatif dengan menggunakan role play dalam kelompok di antara para peserta. Melalui simulasi peserta akan dapat mengukur sendiri pencapaian pembelajarannya dalam menyerap materi pelayanan partisipatif tersebut. Selanjutnya simulasi dilakukan dalam kelompok melalui game membangun bentuk. Setiap peserta bekerja dalam kelompok, dipandu oleh fasilitator untuk membangun sebuah bentuk melalui tahapan menggunakan material yang ada dari bahan korek api kayu, kertas dan spidol, selanjutnya membuat rancangan bersama, mengerjakan bersama bentuk bangunan tersebut dan di bagian akhir, kelompok masing-masing diminta untuk menyampaikan refleksi pembelajaran yang didapat dari sesi Pelayanan Partisipatoris.



Gambar. 4. Contoh Simulasi Pelayanan Partisipatif Melalui Game Membuat Bentuk

Melalui simulasi setiap peserta diminta memberikan ide, gagasan, pendapat dan partisipasinya sehingga bentuk awal yang dirancang bersama-sama dapat terwujud. Pada akhir simulasi, peserta diminta menyampaikan hal-hal konkrit yang dapat diterapkan untuk membangun GKJ Wirobrajan dari simulasi tersebut. Dengan demikian, game membangun bentuk dapat memperkuat pemahaman peserta dalam memahami arti pelayanan partisipatif.

C. Pencapaian peserta dalam kerjasama sebagai wujud partisipasi aktif (Aspek Praksis)

Modal dasar yang baik tentang pelayanan yang Idealis dalam pelayanan di GKJ Wirobrajan, akan menjadi lebih kuat ketika dikerjakan sebagai bentuk sinergitas dan bersifat partisipatif. Pelayanan yang bersifat partisipatif menguatkan paradigma ‘Pemimpin Pengurus’ dengan memahami apa dan bagaimana pelayanan sebagai team dan bersifat partisipatoris yang dapat dikembangkan di GKJ Wirobrajan.

Pdt. Handi Hadiwitanto melalui materi ‘Pelayan Yang Partisipatif’ memberikan beberapa hal penting dan mendasar terkait pelayanan yang partisipatif yang dapat menjadi penguat dalam pelayanan para pelayan. Beberapa hal yang penting dari materi tersebut antara lain:

- a). Menyangkut *dasar teologis pelayanan gereja* yakni spirit yang menjiwai seorang pelayan atau gereja sebagai institusi dalam konteks lingkungan tinggalnya. Beberapa dasar Teologis yang digunakan antara lain Yohanes 3:16, Yoh 17:22-23. Berdasarkan teks tersebut, jiwa partisipatif berasal dari inspirasi Trinitarian, artinya Allah yang hadir dan berpartisipasi untuk mewujudkan cinta kasih Allah ditengah kehidupan manusia. Demikian juga gereja diundang untuk berpartisipasi dalam komunikasi iman (dan spiritual) untuk menghadirkan kehidupan cinta kasih di tengah dunia (Yoh 14:12).
- b). Bentuk pelayanan partisipatif gereja *bersifat kontekstual dan realistis*. Praktek sikap iman gereja dalam kehadirannya juga menginspirasi karya Allah yang melakukan perbuatan baik dengan menghadirkan cinta kasih Allah dalam konteks real dimana gereja itu berada. Dengan kata lain sikap iman gereja bukan sekadar mengetahui doktrin (sabda sebagai dasarnya), akan tetapi menyatu dalam perjumpaan dan penerimaan secara kritis sesuai dengan kontek (dunia, pengalaman hidup dan perubahan jaman) yang dihadapi oleh gereja. Sebagai contoh, pelayanan gereja mengalami adaptasi dan pemaknaan secara baru dalam kontek Pandemi Covid-19, justru gereja hadir untuk berkarya dalam konteks Pandemi Covid-19 bukan menganggapnya sebagai musuh yang dilawan atau disingkirkan. Undangan pelayanan gereja adalah berdialog dengan konteks tinggal gereja tersebut.
- c). *Pelayanan Partisipatif berfokus pada manusia/orang sebagai subjek*. Paradigma yang dikembangkan dalam pelayanan partisipatif adalah berfokus pada orangnya melalui keterlibatan gereja secara institusional. Artinya pelayanan partisipatif mengharuskan para pelayan melibatkan pula orang yang dilayani bersama-sama untuk menemukan Tuhan dan kehendakNya. Dengan demikian, seorang pelayan yang melayani akan mengalami pertumbuhan iman bersama-sama dengan yang dilayani. Jadi para pelayan gereja diharapkan menjadi pelayan yang mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi, sekaligus juga akan menguatkan umat yang dilayaninya.
- d). *Pelayanan yang bersifat partisipatif ditandai dengan transformasi bersama*. Perubahan bersama terjadi ketika baik pelayan dan yang dilayani secara aktif mencari Allah atau ‘seeing God at work in transformation, neo christianity’ (Cobb, 1997)

Menjadi pelayan yang partisipatif, dimulai dengan cara pandang masing-masing terhadap Tuhan, sesama dan diri sendiri dalam rangka menjawab persoalan bersama yang terjadi di gereja dan lingkungan sekitar gereja. Diakhir pelatihan peserta diajak mengungkapkan komitmen masing-masing, dan menyebutkan karakter diri yang akan diberikan untuk menguatkan pelayanan paska pandemic Covid-19 di lingkungan gereja melalui ritual *shining shine*.

Ritual *Shining Shine*: Komitmen dan Refleksi

Pelatihan ditutup dengan mengajak peserta untuk menyampaikan refleksi secara pribadi dan juga komitmen sebagai seorang pelayan dengan cara memberikan nilai keutamaan yang akan diberikan dalam pelayanan. Metode penutupan pelatihan dengan membuat ritual *shining shine* dan afirmasi komitmen pribadi. *Shining shine* berasal dari kata *shining* yang berarti *reflecting light or the work of making something smooth and shiny* dan kata *shine* yang berarti *be bright as the sun or a light, and experience a feeling of well being or happiness, as from good health or an intense emotion* (Webster Dictionary Online).

Ritual ini biasa digunakan diakhir sebuah pelatihan pada kelas Pendidikan Perdamaian yang mengajak setiap orang menggunakan bagian yang baik dan bernilai untuk dibagikan pada orang lain sebagai wujud komitmen dirinya dalam mensyukuri rahmat Allah. Para peserta mengucapkan satu atau dua kata yang menjadi komitmen dirinya, kemudian yang lain mendengarkan dan mendukung dalam doa. Setiap peserta akhirnya berani mengatakan kelebihan dirinya untuk melayani bersama-sama sebagai gereja. Komitmen yang diucapkan berisi nilai keutamaan yang dihayati dan ingin dipancarkan sebagai cahaya yang membuat semangat dalam melayani di GKJ Wirobrajan. Suasana Ritual *Shining Shine* diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 5. Suasana Ritual *Shining Shine*

Hasil afirmasi komitmen yang dilakukan melalui ritual *Shining Shine* menjadi refleksi pribadi para pelayan yang disampaikan secara berantai oleh seluruh peserta, selanjutnya dilihat sebagai refleksi yang meliputi 5 aspek reflektif dengan mengadaptasi pemikiran Bain di atas, yakni:

Tabel 4. Lima Aspek Reflektif

Aspek <i>reporting</i> (pelaporan)	Dengan mengucapkan langsung komitmen diri sebagai pelayan dan hal yang menjadi minat layanannya, maka setiap peserta menyampaikan pikiran, perasaan dan idenya untuk melayani sesuai kemampuan dan potensi dirinya.
Aspek <i>responding</i> (menanggapi)	Dengan mendengarkan komitmen sesama pelayan yang lain, maka setiap peserta dapat menanggapi dengan sikap memberi dukungan moral dalam doa dan kebersamaan sebagai pelayan.

Aspek <i>relating</i> (mengaitkan)	Dengan mengungkapkan komitmen dirinya, maka peserta sedang menghubungkan pengalaman dirinya selama ini bersama Tuhan, dan aktifitas yang dilakukannya sebagai ungkapan iman dan tanggungjawab dalam hidup bersama yang lain (gereja dan lingkungan social gereja) melalui bentuk pelayanan yang diambilnya.
Aspek <i>reasoning</i> (penalaran)	Dengan mendengarkan setiap komitmen masing-masing peserta, maka setiap peserta diajak untuk menalar bersama-sama perihal apa yang dirasakan, dialami, diharapkan, dipikirkan dan diungkapkannya sebagai satu impian pelayanan bersama-sama di GKJ Wirobrajan.
Aspek <i>reconstructing</i> (rekonstruksi)	Diakhir seluruh ritual, peserta diajak oleh fasilitator untuk memulai perubahan itu dari diri sendiri, di dukung dalam doa dan kerjasama dengan yang lain. Bahwa perubahan dan perbaikan membutuhkan keterlibatan semua para pelayan secara aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan dalam rangka menguatkan kembali semangat dan motivasi para pelayan melalui Ibadah Padang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, para pelayan GKJ Wirobrajan dapat memaknai arti pelayanan secara otentik berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai pelayan dan konteks pelayanan di Wirobrajan. Adapun orientasi pelayanan para pelayan di GKJ Wirobrajan sangat kuat menunjukkan pada pemahaman Idealis dalam pelayanan mereka. Sekalipun dari hasil analisis dan pembahasan arti pelayanan masih sangat didominasi pemahaman bahwa pelayanan identik dengan memperhatikan pemeliharaan iman jemaat secara internal lebih dominan, demikian juga masih di seputar pelayanan “altar dan mimbar”, atau fokus pada kebutuhan spiritualitas/rohani.

Kedua, meneguhkan kesadaran baru menjadi pelayan yang bersifat partisipatif dan mengembangkan kepemimpinan yang melayani melalui bentuk kepengurusan kolektif. Pelayanan partisipatoris yang dapat dikembangkan di GKJ Wirobrajan yakni pelayanan yang didasari atas motivasi gereja untuk menghadirkan cinta kasih Allah dalam diri pelayan dan yang dilayani. Dengan demikian, orientasi pelayanan berfokus pada manusia sebagai subjek bukan sebagai objek pelayanan gereja.

Ketiga, melalui refleksi diri dengan cara “*shining-shine*” dapat membantu peserta pelatihan mengungkapkan refleksi diri secara personal yang menyentuh aspek spiritualitas sebagai seorang pelayan. Setiap pelayan menguatkan para pelayan yang lain dengan mengungkapkan komitmen pelayanannya di GKJ Wirobrajan. Dengan demikian, semakin meneguhkan setiap para pelayan pada motivasi mendasar dalam pelayanan di GKJ Wirobrajan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih Kepada LPPM UKDW yang sudah memberikan dukungan dana untuk pengabdian tim FTI UKDW dengan GKJ Wirobrajan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Majelis GKJ Wirobrajan yang menjadi mitra pengabdian.

Daftar Pustaka

- Bain, J. D. (2002). *Reflecting on Practice: Student Teachers' Perspectives*. Flaxton, Australia: Post Pressed.
- Borrong, R. (2019, November). *Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan*. Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama. doi:10.36972/jvow.v2i2.29
- Cobb, J. B. (1997). *Reclaiming The Church: Where the Mainline Church Went Wrong and What to Do About It?* Louisville, USA: Westminster John Knox Press.
- GKJ Wirobrajan. (2022, Juni 28). *Visi Misi GKJ Wirobrajan*. Retrieved from GKJ Wirobrajan: <https://gkjwirobrajan.or.id/profil-visi.php>
- Glasse, J. (1968). *Profession: Minister*. Nashville: Abingdon Press.
- Greeleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hauerwas, S. (1975). *Character and the Christian Life*. San Antonio: Trinity University Press.
- Iskandar, Y. (2019). *Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan*. Jurnal Teologi Berita Hidup, 28-35.
- Kawangmani, S., & Harjanto, H. (2022). *Pemberdayaan DUIT: Signifikansi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Jemaat di Masa PPKM Pandemi Covid-19*. Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, 22-34.
- Manansang, R., & Sumampouw, J. (2020). *Hubungan Karakter Kepemimpinan dan Kepemimpinan Visioner Gembala dengan Pertumbuhan Gereja*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe, 4(2), 236-250.
- Mulyanta, & Leong, M. (2009). *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif-Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Octavianus, W. (2022, Juni 28). *GEREJA DAN PERUBAHAN*. Retrieved from Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Jakarta: <https://www.stjaffrayjakarta.ac.id/news-blog/gereja-dan-perubahan-oleh-dr-welly-octavianus-m-th/>
- Rumahorbo, H. (2020). *Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini*. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 2(2), 130-146.
- Sianipar, D., Rini, W. A., & Jura, D. (2019). *Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen Melayani Karyawan*. Jurnal Comunita Servizio, 1(1), 50-61.
- Sinode GKJ. (2018). *Tata Gereja dan Tata Laksana Sinode GKJ*. TPK Sinode GKJ.
- Spurgeon, Charles H, *Open Air Preaching a Sketch of Its History and Remark Thereon*, Wayback Archive Digital Mechine, California, 2001, 225-227.
- Tadam, P., & Mau, B. (2021). *Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter dan Kompetensinya*. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan, 139-154.

Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Raja Persada.

Webster Dictionary Online